BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

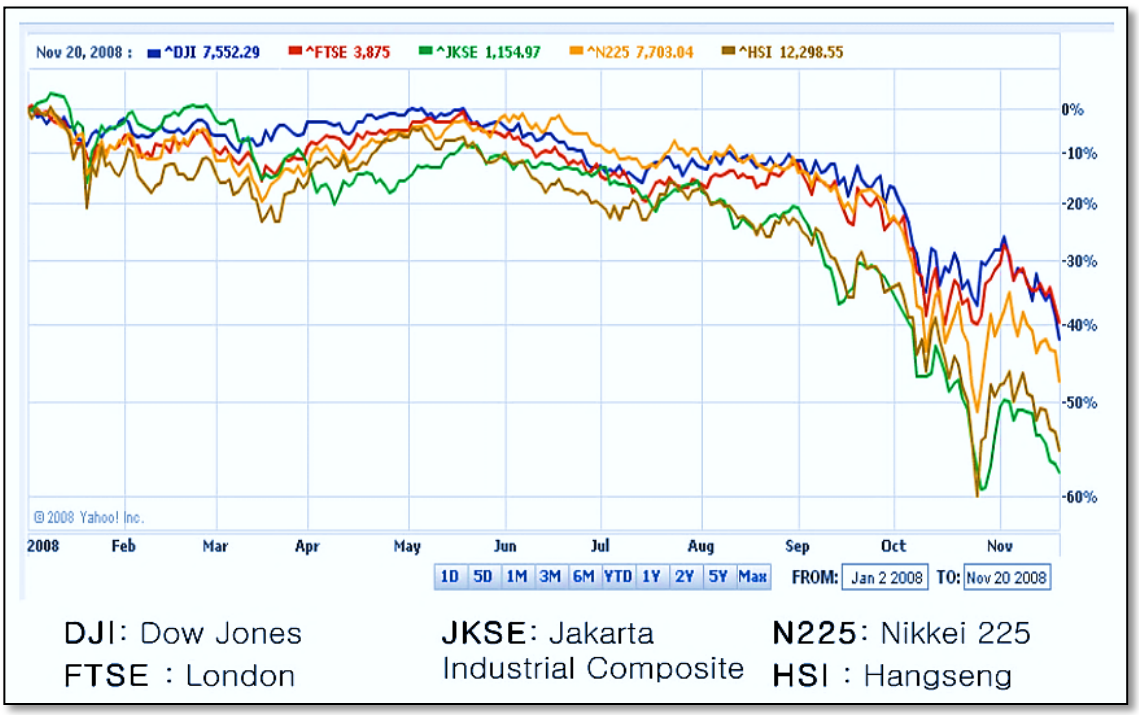
Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh maju mundurnya perkembangan dalam segi keuangannya. Alangkah pentingnya sektor keuangan tersebut dalam memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi gunanya menjembatani pihak yang *Surplus Unit* (kelebihan dana) dengan pihak *Deficit Unit* (kekurangan dana).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang memiliki karakter perekonomian yang tidak berbeda jauh dengan negara sedang berkembang lainnya. Indonesia memiliki ekspektasi yang tinggi untuk pencapaian tingkat pertumbuhan ekonominya, akan tetapi dalam prosesnya seringkali dihadapkan pada masalah dalam pembiayaan investasi pembangunan dan keterbatasan modal, sehingga dunia industri mengalami pasang surut dalam perkembangannya, oleh karena itu industri harus mencari dana untuk operasionalisasinya yaitu dengan cara menjual sahamnya kepada masyarakat.

Melalui pasar modal industri dapat menjual sahamnya dengan mudah dibandingkan dengan sumber pendanaan lain misalnya melakukan peminjaman atau utang pada pihak lain. Terlebih lagi dengan adanya gejolak perekonomian global yang cukup signifikan termasuk krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat yang menimbulkan efek domino ke negara-negara lain di dunia,

baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah, dampak krisis ini juga terasa di Indonesia melalui jalur keuangan dan jalur perdagangan.

Jalur keuangan terlihat dari anjloknya indeks saham di berbagai negara yang memberikan warna terhadap perkembangan resiko global di Indonesia, seperti terlihat pada Gambar grafik berikut :



Sumber : www.yahoofinance.com

Gambar 1.1
Grafik Indeks Saham di Berbagai Negara

Berdasarkan Gambar grafik di atas menunjukan kondisi bursa dan pasar keuangan secara global yang mengalami keterpurukan dan mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Indeks harga saham bursa di Eropa, bahkan di Asia, termasuk Indonesia, menurun drastis melebihi penurunan indeks saham di AS sendiri, pasar modal domestik

mengalami gejolak dan koreksi tajam yang ditujukan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yakni menurun lebih dari 50%, sehingga memaksa Otoritas Bursa untuk melakukan penghentian perdagangan selama tiga hari untuk mencegah lebih terpuruknya bursa akibat sentimen negatif**.**

Indeks saham yang sedang mengalami keterpurukan berdampak negatif kepada investasi pada perusahaan makanan jadi khususnya industri rokok. Dalam hal seperti itu agar dapat memperkuat permodalan, untuk itu beberapa penguasa pasar industri rokok memang sudah mejadi emiten di bursa efek. Emiten rokok yang terdaftar di BEI adalah GGRM (Gudang Garam Tbk), HMSP (H.M Sampoerna Tbk), RMBA (Bentoel Internasional Investama Tbk).

Tingkat inflasi yang berfluktuasi negatif dimana ekspektasi inflasi masyarakat apabila terakselerasi terlalu besar dapat menghambat investasi dan memberikan ancaman bagi para investor dalam menginvestasikan modalnya pada industri rokok, seperti yang terjadi akibat krisis global dimana tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi dikarenakan melemahnya nilai tukar Rupiah atas Dollar AS.

Dalam aplikasinya nilai tukar memang sering menjadi faktor penting dalam kelangsungan perdagangan internasional. Nilai tukar valuta asing merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar Rupiah yang berubah-ubah secara drastis yang tidak terkendali menyebabkan kesulitan dunia usaha merencanakan usahanya, sehingga nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Suplai Dollar yang relatif sangat menurun memberikan efek depresiasi terhadap Rupiah. Keketatan likuiditas global terjadi akibat perusahaan dan rumah tangga lebih menjaga likuiditasnya untuk berjaga-jaga dari berbagai resiko bisnis yang meningkat akibat krisis global. Hal ini yang menyebabkan sulitnya mencari dana talangan dalam membiayai defisit anggaran pemerintah. Rumah tangga konsumen pun mulai menahan diri untuk berbelanja guna mengantisipasi terhadap goncangan yang mungkin terjadi. Keketatan likuiditas diperparah oleh sikap bank yang terlalu berhati-hati dalam mengucurkan kreditnya dalam rangka meminimalisir terjadinya kredit macet.

Melemahnya nilai tukar Rupiah selain dapat menyebabkan naiknya inflasi. Melemahnya nilai tukar Rupiah juga diproyeksikan akan membayangi pergerakan saham emiten, terutama yang memiliki *exposure dollar* yang tinggi. Sesuai dengan melemahnya nilai tukar Rupiah atas Dollar AS bukan tidak mungkin para emiten sektor indrustri barang konsumsi khususnya sebsektor indusri rokok dan tembakau memiliki beban perusahaan yang semakin tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

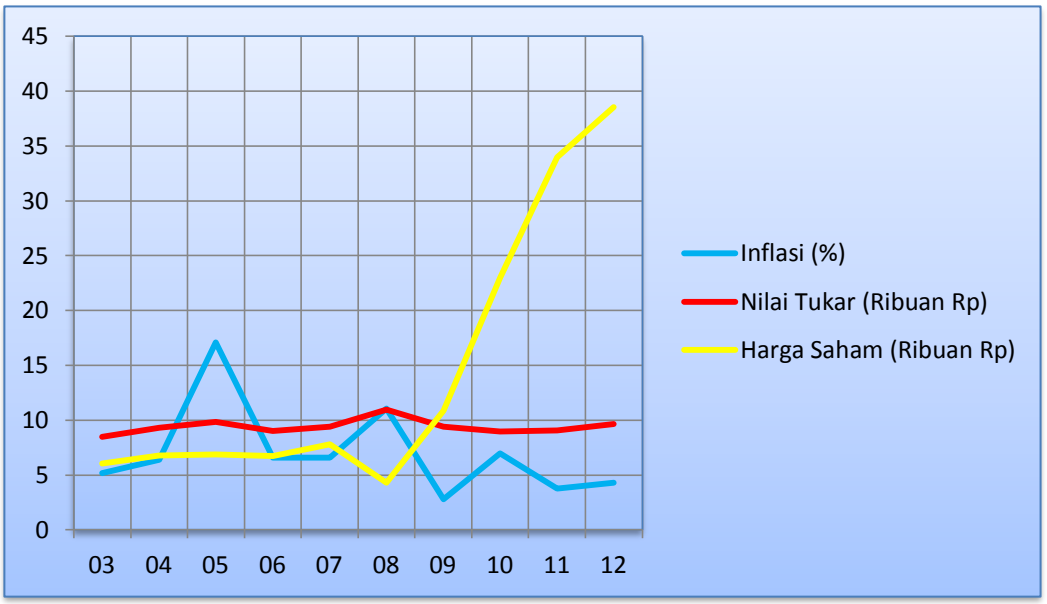
Beban perusahaan emiten rokok bertambah ketika direalisasikannya regulasi pemerintah mencakup pembatasan produksi 260 miliar batang per tahun, promosi, konsumsi rokok serta kenaikan tarif cukai. Peredaran dan konsumsi rokok tersebut diatur dalam Peraturan Bersama antara Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok, aturan baru tersebut akan mempengaruhi kinerja tiga emiten produsen rokok yang ada. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi

yang akhirnya berdampak pada harga saham emiten industri rokok di pasar modal, Seperti terlihat pada Tabel dan Gambar grafik berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS dan Rata-rata Harga Saham Pada Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2012

Tahun	Inflasi Tahunan (Indeks Harga Konsumen)	Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS Rp/USD (Nilai Tengah)	Rata-rata Harga Per lembar Saham 3 Emiten Rokok (Pada Saat *Closing Price*)
2003	5,16 %	Rp. 8.465	Rp. 6.055
2004	6,40 %	Rp. 9.290	Rp. 6.770
2005	↑ ***17,11 %***	↑ ***Rp. 9.830***	↑ ***Rp. 6.898***
2006	6,60 %	Rp. 9.020	Rp. 6.736
2007	6,59 %	Rp. 9.419	Rp. 7.786
2008	↑ ***11,06 %***	↑ ***Rp. 10.950***	↓ Rp. ***4.290***
2009	2,78 %	Rp. 9.400	Rp. 10.866
2010	6,96 %	Rp. 8.991	Rp. 22.983
2011	3,79 %	Rp. 9.068	Rp. 33.946
2012	4,30 %	Rp. 9.670	Rp. 38.530

Sumber : www.bps.go.id www.bi.go.id www.idx.com (data diolah)



Sumber : www.bps.go.id www.bi.go.id www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.2
Grafik Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah atas Dokkar AS dan Rata-rata Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2012

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas terlihat tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS dari tahun ke tahun sejak 2003 sampai dengan 2012 cenderung berfluktuasi negatif, hal ini mengasumsikan bahwa tingkat inflasi di indonesia cenderung tinggi pada tahun 2005 mencapai 17,11 %, padahal yang direncanakan adalah sebesar 6%±1%, atau di tahun sebelumnya sebesar 6,4%.

Naiknya tingkat IHK pada tahun ini banyak disebabkan oleh *Administered Price*, seperti harga BBM. Di samping dampak langsung (*first round*) pada inflasi sebesar 3,47% , pemerintah menyesuaikan tarif angkutan umum sesuai dengan kenaikan BBM, sehingga kenaikan harga BBM tersebut juga memberikan dampak lanjutan (*second round*) melalui kenaikan tarif angkutan sebesar 2,07%, sehingga secara keseluruhan memberikan sumbangan pada kenaikan inflasi sebesar 5,54%, tetapi dalam kenyataannya banyak pengusaha angkutan umum yang menaikan

harga diatas ketetapan pemerintah, sehingga menjadikan harga-harga semakin melambung. *Administer price* lainnya yang juga ikut mengalami kenaikan adalah elpiji, tarif PAM, cukai rokok, dan tarif tol. Sehingga pada tahun 2005 *Administer Price* menyumbang IHK sebesar 8,1% naik 8% dari tahun lalu, ini merupakan angka sumbangan IHK tertinggi dibanding sumbangan komponen penentu lainnya.

Kenaikan harga BBM pertama kali dilakukan pada 1 Maret 2005 dari Rp 1.810/liter menjadi Rp 2.400/liter. Tujuh bulan kemudian pada 1 Oktober 2005, pemerintah kembali menaikkan harga BBM sebesar 87,5% dari Rp 2.400/liter menjadi Rp 4.500 per liter. Saat itu pada 30 Desember 2005, *crude oil price* ditutup diharga USD 61,04/barel. Karena itu pada tahun 2005 inflasi mencapai level 17,11% dan untuk menahan tingginya inflasi, maka Bank Indonesia menaikan suku bunga acuan dari bulan Juli-Desember dari 8,50% ke level 12,25%.

Saat itu inflasi impor juga meningkat seiring pergerakan kurs Rupiah terhadap US Dollar yang melemah dari Rp 9.290 ke level Rp 9.830 pada akhir tahun 2005, sehingga terlihat adanya *capital flight* akibat pertumbuhan inflasi yang terlalu tinggi. cadangan devisa sepanjang tahun 2005 menurun dari USD 36 miliar ke USD 34,723 miliar di akhir tahun 2005. Meskipun setiap kali kenaikan harga BBM subsidi selalu memberikan pengaruh negatif ke Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) namun jika kita perhatikan sepanjang tahun 2005 IHSG tetap menunjukan kenaikan dari 1000,88 ke level 1162,64 pada akhir tahun begitupun rata-rata ketiga saham emiten rokok dari 6.670 ke level 6.898, dikarenakan

kondisi ekonomi global yang menunjukkan perbaikkan serta keadaan ekonomi dalam negeri cukup positif menjadi pemicu IHSG masih akan positif serta sentimen positif dari pelaku pasar yang memprediksi bahwa BBM akan naik sehingga pasar sudah siap karena sesuai dengan prediksi.

Tahun 2008 mencapai 11,06 % yang diakibatkan harga komoditi global yang tinggi dipicu oleh kenaikan harga komoditi dunia terutama minyak dan pangan. Lonjakan harga tersebut berdampak pada kenaikan harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*).

Nilai tukar Rupiah atas Dollar AS pada tahun 2008 terpuruk dikisaran Rp. 10.950 lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yang jatuh di kisaran Rp. 9.419 pada tahun 2008 nilai tukar Rupiah atas Dollar AS turun dratis dikarenakan adanya aliran keluar modal asing akibat dari kepanikan yang berlebihan terhadap krisis keuangan global. Terpuruknya nilai tukar Rupiah menjadi sentimen utama yang akan mempengaruhi perdagangan saham yang patut diwaspadai karena berpotensi memicu penarikan dana oleh investor. Begitupun dengan rata-rata harga saham pada tahun 2008, tiga emiten rokok yang anjlok di kisaran Rp. 4.250 yang pada tahun sebelumnya berada di kisaran Rp. 7.786, anjloknya harga saham tersebut terutama disebabkan oleh gejolak eksternal yang bersumber dari permasalahan di bursa global. Penurunan harga saham juga merupakan dampak dari penyesuaian portofolio investor asing. Beberapa bursa global bahkan anjlok cukup signifikan sebagai dampak pengalihan dana investor asing dari negara *emerging markets.* Hal itu di lakukan untuk mengurangi *eksposure* aset berisiko dan kecenderungan ketatnya likuiditas global.

Hal tersebut bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh **Eduardus Tandelilin (2010 :9-11)** yang mengatakan, **"**Dasar keputusan para investor untuk berinvestasi terdiri dari tingkat return harapan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Sikap investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi yang diikuti oleh harapan tingkat return yang tinggi pula dengan mengalokasikan dananya pada sebagian saham dari perusahaan yang mempunyai risiko tinggi. Harapan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan *(oportunity cost)* dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi".

Berbeda dengan **Mohamad Samsul (2006:210)** mengemukakan teori bahwa, "Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Suatu faktor atau variabel memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jenis saham, yaitu dapat positif atau negatif. Harga saham juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang sedang berlangsung".

Dalam menghadapi krisis global yang sedang bergejolak, sebagian besar emiten rokok menaikkan biaya promosi dan iklan per tahun untuk menopang pertumbuhan penjualan, rokok merupakan salah satu sektor industri yang cenderung kontroversial. Di satu sisi, rokok menimbulkan masalah kesehatan, namun di sisi lain memberikan setoran cukai bagi penerimaan negara serta penyerapan tenaga kerja. Industri ini menyumbang setoran cukai sekitar Rp 80 triliun dan menyerap tenaga kerja sekitar enam juta orang.

Berbagai fenomena tersebut menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **"Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah atas Dollar AS Terhadap Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Naiknya tingkat inflasi pada tahun 2008, dimana tekanan inflasi makin tinggi akibat harga komoditi global yang tinggi dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah atas dollar AS.
2. Nilai tukar rupiah atas dollar AS yang cenderung melemah, melemahnya nilai tukar rupiah ini menjadi sentimen utama yang akan mempengaruhi perdagangan saham, melemahnya nilai tukar ini patut diwaspadai karena berpotensi memicu penarikan dana oleh investor asing.
3. Regulasi pemerintah yang makin ketat mencakup pembatasan produksi 260 miliar batang rokok per tahun, pembatasan promosi rokok, penerapan kebijakan kemasan, pembatasan peredaran, pembatasan konsumsi, serta kenaikan tarif cukai setiap tahun.
4. Harga saham tiga emiten rokok GGRM (Gudang Garam Tbk), HMSP (H.M Sampoerna Tbk), RMBA (Bentoel Internasional Investama Tbk) yang terdaftar di BEI cenderung berfluktuasi menurun sepanjang tahun 2008.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana perkembangan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana perkembangan harga saham subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data mengenai inflasi dan nilai tukar rupiah atas dollar AS dan berdampak terhadap harga saham, bagi kepentingan penelitian yang berfungsi sebagai bahan analisis yang akan dipakai dalam kegiatan penelitian penulis, untuk menentukan hasil akhir dari

pemecah masalah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Mengetahui perkembangan tingkat inflasi pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui perkembangan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui perkembangan harga saham subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang Rupiah atas Dollar AS terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan pada subsektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan utama,yaitu (1) kegunaan Akademis dan (2) kegunaan Praktis. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat menjadi masukan yang baik kaitannya mengenai inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS berdampak terhadap harga saham.

2. Bagi Pihak Terkait

   Diharapkan dapat memberikan informasi yang baik tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS berdampak terhadap harga saham.

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

   Dapat memperluas pengetahuan mengenai infalsi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS dalam hubungannya dengan harga saham.

2. Bagi Pihak Lain

   Diharapkan dapat menjadikan suatu bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut menyangkut pengaruh inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS berdampak terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terkait dengan judul "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah atas Dolar AS Terhadap Harga Saham Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 12 bulan yang dimulai dari bulam September 2012 sampai dengan Agustus 2013.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari 2013				Maret 2013				April 2013				Mei 2013				Juni 2013				Juli 2013				Agustus 2013				September 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei:**																																
	a. Pengajuan Judul																																
	b. Mencari Perusahaan																																
2	**Usulan Penelitian :**																																
	a. Penulisan UP																																
	b. Bimbingan UP																																
	c. Seminar UP																																
	d. Revisi UP																																
3	Pengumpulan Data:																																
4	Pengolahan Data																																
5	**Penyusunan Skripsi:**																																
	a. Bimbingan Skripsi																																
	b. Sidang Skripsi																																
	c. Revisi Skripsi																																
	d. Pengumpulan Draf Skripsi																																